

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN SANTRI
(Studi Kasus tentang Pembinaan Kemandirian Santri melalui
Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid,
Gegerkalong, Bandung)**

Aep Saepudin**

Abstrak

Program santri mukim merupakan salah satu program unggulan Pesantren “Daarut Tauhiid” (DT). Program ini dicanangkan dalam rangka membangun karakter (akhlak) santri memiliki jiwa entrepreneurship. Salah satunya adalah membina kemandirian santri.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya pesantren DT dalam membina kemandirian santri melalui pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada program Santri Mukim.

Dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Secara umum, dari beberapa temuan penelitian diperoleh bahwa program santri mukim ini sangat tepat bagi orang-orang yang ingin memperbaiki akhlak dan mengembangkan perilaku kewirausahaan yang Islami, belajar mengamalkan ajaran Islam dengan proses pembelajaran yang relatif pendek. Namun kurang tepat untuk orang-orang yang ingin mengkaji ilmu-ilmu agama secara khusus.

Kata Kunci : Pembelajaran, Kewirausahaan, Kemandirian Santri

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan sejarah Indonesia, pesantren telah memainkan peranan tertentu. Pada zaman sebelum Belanda datang ke

** **Aep Saepudin, Drs., M.Ag.**, adalah dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UNISBA

Indonesia, pesantren merupakan pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antara para raja dan pangeran di Jawa, kegiatan perdagangan, dan pembukaan daerah pemukiman baru (Rahardjo, 1995: 10).

Pada periode 1945 –1965, pesantren disebut sebagai alat revolusi. Sesudah itu hingga sekarang, pemerintah memandangnya sebagai potensi pembangunan.

Menurut Muhammad Busyro, dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam: *Pertama*, yang menyangsikan relevansi lembaga ini bagi menyongsong masa depan. *Kedua*, melihatnya sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan (Busyro, 1995: 1).

Pendapat tersebut wajar. Pendapat yang pertama dilatarbelakangi adanya anggapan umum masyarakat (untuk sebagian memang merupakan kenyataan) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu bahwa pesantren merupakan sosok lembaga “kekolotan.” Sulit diajak bicara mengenai perubahan; sulit difahami pandangan dunianya; tertutup dengan dunia luar; gedung-gedung yang tidak terawat dan penataannya tidak terencana; dan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan yang statis, terisolasi, dan tradisional.

Pendapat yang kedua muncul karena adanya kenyataan bahwa model pendidikan formal (sekolah) dalam banyak hal telah menciptakan manusia-manusia yang asing terhadap lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya. Sementara, pesantren dipandang sebagian telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar kemandirian sebagai salah satu sikap *entrepreneurship* kepada santrinya. Mukti Ali (1973:13) menambahkan :

Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak ‘pegawai’ yang mau diperintah oleh orang lain tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak ‘majikan’ (paling tidak) untuk dirinya sendiri, lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup dan berdiri di atas kaki sendiri. Itulah sebabnya mengapa dari pondok pesantren lahir pemimpin-pemimpin bangsa seperti KH. Ahmad Dahlan, Kihajar Dewantoro, K.H. Zainal Musthafa, dan sebagainya.

Pada masa Orde Baru, pandangan orang mulai terbuka. Ternyata, di balik kesederhanaan sistem pondok pesantren itu, tersimpan “segudang” potensi yang apabila dimanfaatkan sebaik-baiknya akan besar pengaruhnya bagi perkembangan umat Islam pada khususnya, dan bagi pembangunan Bangsa Indonesia pada umumnya. Maka, mulailah orang ramai membicarakan pondok pesantren, berbagai penelitian dilakukan, berbagai seminar pun diadakan. Maka, segeralah bermunculan berbagai judul buku yang memuat berbagai masalah pondok pesantren, di antaranya: *Profil Pesantren* (Soedjoko Prasodjo dkk., 1974); *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Karel A Steenbrink, 1986); *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Mastuhu: 1994); *Pesantren dan Pembangunan* (Dawam Rahardjo, 1995); *Bilik-Bilik Pesantren* (Potret Perjalanan) (Nurcholish Madjid, 1997), dan *Pesantren Masa Depan* (Marzuki Wahid et al., 1999).

Dari beberapa hasil penelitian dan kajian konseptual tentang pesantren, sejak kurun waktu tahun 70-an hingga sekarang, tampaknya belum ada satu penelitian pun yang khusus mengkaji pesantren yang berkarakter kewirausahaan. Yang ada hanya aspek-aspek tertentu saja sebagai ciri khas pesantren tersebut, baik dari aspek penambahan keterampilan maupun aspek produksi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memokuskan kajiannya pada pesantren yang di dalamnya diajarkan materi kewirausahaan dan penerapannya dalam aktivitas santri sehari-hari. Pesantren yang dimaksud adalah pesantren “Daaru t Tauhiid,” Gegerkalong, Bandung.

Jika dilihat secara umum tentang dinamika pesantren, seperti diuraikan di atas, dapatlah ditarik suatu generalisasi bahwa terdapat kesenjangan internal dalam dunia pesantren antara adanya kemapanaan norma dan tradisi yang kukuh dengan gelombang yang mengharuskan terjadinya perubahan. Kesenjangan ini telah menyeret pesantren yang berfungsi sebagai institusi pendidikan secara sosiologis harus memikul tugas, di antaranya menyediakan tenaga kerja (*providing preparation for occupational roles*) (Cohen, 1979: 71).

Pesantren “Daarut Tauhid” adalah salah satu pesantren yang berlokasi di Gegerkalong, Bandung, diindikasikan telah berupaya mengarahkan visi pendidikannya ke dalam sistem pendidikan pesantren yang sarat dengan muatan nilai kewirausahaan (dengan tetap mengemban misi pesantren salaf).

Kemandirian merupakan aspek yang cukup menonjol dikembangkan Pesantren Daarut Tauhiid. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi umat, sehingga terkenal dengan sebutan pesantren “bengkel akhlak” atau “pesantren bisnis”. Dalam aspek yang lebih luas lagi, mencakup segi politik, kephahaman dalam fiqh, sistem nilai (budaya santri), ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen. Semua indikator yang menunjukkan atas berkembangnya sikap kemandirian tersebut diasumsikan berawal dari lingkup yang amat kecil, namun amat mendasar menyentuh aspek peserta didik (santri) yaitu proses pembelajaran pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Di antara proses pembelajaran tersebut yang dijadikan obyek penelitian adalah program unggulan pesantren Daarut Tauhiid yaitu “Program Santri Mukim”.

Jadi, pembelajaran tersebut di atas bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistemik oleh Pesantren Daarut Tauhiid dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai kewirausahaan, yang di dalam penelitian ini disebut dengan “proses pembelajaran kewirausahaan” dalam sistem pendidikan pesantren.

Daarut Tauhid adalah salah satu pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang mengakomodasi dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dalam kurikulum, dan tertata secara sistemik), baik dilihat dari substansinya maupun strateginya.

Untuk itu, maka adanya penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri di Pesantren Daarut Tauhiid, yang diindikasikan telah mengintegrasikan dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam sistem pendidikannya, merupakan suatu keniscayaan.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah ini, maka berikut ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana urgensi pembelajaran kewirausahaan pada program santri mukim pesantren Daarut Tauhiid? (Hal ini mengkaji aspek visi, misi, dan tujuan, baik secara filosofis, paradigmatis, maupun teoretisnya).
- 2) Apa indikator-indikator kemandirian santri pada program santri mukim pesantren Daarut Tauhiid ? (Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik)
- 3) Komponen-komponen pendidikan apa yang dominan mempengaruhi berkembangnya sikap kemandirian di kalangan santri mukim Daarut Tauhiid?

1.3 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis:

- 1) Urgensi pembelajaran kewirausahaan pada program santri mukim pesantren Daarut Tauhiid (Hal ini mengkaji aspek visi, misi, dan tujuan, baik secara filosofis, paradigmatis, maupun teoritisnya).
- 2) Indikator-indikator kemandirian santri pada program santri mukim pesantren Daarut Tauhiid (Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik)
- 3) Komponen-komponen pendidikan yang dominan mempengaruhi berkembangnya sikap kemandirian di kalangan santri mukim Daarut Tauhiid.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, khususnya pada dunia pendidikan pesantren. Selanjutnya, untuk memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan santri dan umat Islam pada umumnya, yang pada akhirnya mampu melahirkan para wirausahawan Muslim yang handal. Selain itu hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah Keislaman, khususnya dalam disiplin Ilmu Pendidikan Islam.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dengan format pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang ditemukan, dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi para santri, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti. Dalam jangka panjang, implementasi format pembelajaran nilai kewirausahaan bagi kalangan santri ini dapat melahirkan pekarya-pekarya yang mandiri, baik sebagai para wirausahawan Muslim yang handal, maupun dalam dunia kerja dan profesi lainnya yang disemangati jiwa kemandiriannya, sehingga mampu meningkatkan citra pendidikan pesantren dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

1.5 Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analitis.

Subyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian ini ada dua kategori, yaitu ada yang sifatnya menyeluruh yaitu para fungsionaris pengurus bidang diklat dan kepesantrenan di Pesantren Daarut Tauhiid. Sedangkan subyek penelitian lainnya adalah para santri program santri akhlak plus wirausaha yang jumlahnya ditentukan secara purposif, sesuai dengan kebutuhan.

Adapun yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data, sejak awal hingga akhir penelitian secara terus menerus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, elaborasi, analisis induktif, interpretasi, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam (di pesantren) sebagai temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis isi (*content analysis*), terutama yang berkaitan dengan teori-teori pembelajaran, dan pandangan pandangan yang bersifat filosofis.

Tahapan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, secara garis besarnya melalui tahap-tahap sebagai berikut: tahap perencanaan awal, tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap *member chek*, triangulasi, dan tahap pelaporan.

2. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, pesantren, terutama di masa lampau, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mendidik calon ahli yang mendalami agama, atau yang disebut sebagai *Tafaqquh fi al-Din*. Fungsi ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Akan tetapi, karena pesantren merupakan suatu lembaga sosial kemasyarakatan yang menampung dan mendidik warganya yang beraneka ragam bakat dan kemampuannya, maka pesantren pun berkewajiban menyalurkan dan mengembangkan warga dan santrinya ke berbagai bidang kehidupan sejalan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, terlebih-lebih bagi pesantren yang berlokasi di perkotaan.

Dilihat dari segi kebutuhan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dewasa ini, ada beberapa aspek mendasar yang perlu diusahakan berkenaan dengan inovasi sistem pendidikan pesantren, salah satunya dalam hal proses pembelajarannya yang sebagian besar tidak terorganisir/termanaj dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan Deliar Neor, (1980: 15):

Pengajaran dan pendidikan yang tidak teratur ini dapat juga terlihat di pesantren. Sebuah kelas di pusat-pusat pendidikan ini terdiri dari sekelompok murid-murid yang mempunyai perbedaan umur yang menyolok, yang duduk mengelilingi sang guru. Mereka membentuk *halaqah* (lingkaran), semua mendapatkan pengajaran yang sama. Tidak dirancang suatu kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar, atau tingkat-tingkat pengetahuan. Terserahlah pada murid-murid untuk memilih bidang pengetahuan apa yang mereka ingin memulai. Masa masuk pun terserah mereka pula, sehingga banyak di antara mereka yang pergi dan datang tanpa kepastian waktu.

Model pembelajaran seperti di atas bukan berarti tidak memberikan sumbangan terhadap pembangunan, masalahnya dalam mengejar kemajuan lahiriah mungkin pola tersebut kurang sesuai lagi dengan

zaman. Dewasa ini, bangsa Indonesia perlu ulama/kiai yang representatif, baik dalam ilmu keagamaan maupun ilmu lainnya, sehingga dari kiai semacam ini diharapkan akan memunculkan pola-pola pemikiran pembangunan masyarakat masa depan. Pembaharuan dan keterbukaan dalam dunia pendidikan tidak berarti menghilangkan nilai keaslian dan fungsi, tetapi menghendaki produktivitas atau orientasi hasil yang memadai.

Untuk mencapai ini, maka usaha memenuhi model sistem pendidikan di pesantren dikembangkan komponen-komponen pendidikan secara terpadu dan selaras. Rachmat Djatnika (1994: 8) ada tujuh komponen, yaitu: 1) komponen pengajian kitab, 2) kompon pendidikan formal (sekolah atau madrasah), 3) komponen pendidikan keterampilan dan pengembangan masyarakat, 4) komponen perkoperasian, 5) komponen perpustakaan, 6) komponen kegiatan olah raga, 7) komponen kegiatan kesenian.

Dengan adanya keterpaduan dan keselarasan komponen-komponen pendidikan yang diterapkan pada pesantren-pesantren dewasa ini, maka bermunculanlah berbagai bentuk dan jenis pesantren dengan ciri khas yang bervariasi. Variasi tersebut, terdiri dari segi jenis kefahaman (filosofis), segi jenis (penambahan keterampilan), juga segi letak (geografis). Maka sejak jaman kemerdekaan hingga kini mulai dikenal berbagai penamaan lain terhadap pesantren, mulai dari pesantren modern, pesantren terpadu, pesantren pertanian, pesantren eksekutif, pesantren kilat, pesantren mahasiswa (di Unisba), dan sebagainya.

Kini, tantangan yang dihadapi dunia pesantren dan umumnya umat Islam adalah lemahnya ekonomi dan SDM umat. Sementara itu, perekonomian dunia telah mengalami perubahan luar biasa, terutama dalam aspek bisnis/perdagangan yang cenderung menuju ekonomi pasar bebas. Masa inilah yang oleh William D. Bygrave (1996: 1) disebut sebagai masa kewirausahaan.

Mengenai pengertian dan ciri dari istilah wirausaha atau kewirausahaan (*entrepreneurship*), sangat beragam. Nanat Fatah Natsir (1999: 34), mengatakan bahwa teori-teori yang dapat menjelaskan tingkah laku kewirausahaan pada umumnya disusun dari unsur-unsur psikologi dan sosiologi. Secara singkat, ada tujuh buah teori; empat di antaranya adalah teori psikologi ('Schumpeter, McClelland, Hegen,

Kunkel,)), dan tiga lainnya adalah teori sosiologi (Weber, Cohrain, dan Young).

Dalam Buku *The Portable MBA in Entrepreneurship*, kewirausahaan didefinisikan sebagai: *Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (Bygrave, 1996: 2). Pada definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Dalam tradisi peristilahan di Indonesia, istilah wirausaha, menurut Buchari Alma, pada dasarnya sama dengan istilah wiraswasta. Walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama, yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk berdikari, otonom, berdaulat. Atau menurut Ki Hajar Dewantoro, merdeka lahir batin.

Jadi, seorang wirausaha adalah seorang usahawan yang, disamping mampu berusaha dalam bidang ekonomi umumnya dan niaga khususnya secara tepat guna (tepat dan berguna, efektif, dan efisien), juga berwatak merdeka lahir batin serta berbudi luhur. Dengan demikian, seorang wirausaha tidak akan menjadi *economic animal* (Alma, 2000: 17). Selanjutnya, Alma juga memberikan penekanan pengertian tersebut berdasarkan ciri-ciri wirausahawan versi Suparman Sumahamijaya, bahwa :

seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan, bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang kepada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi (Alma, 2000).

Sementara itu, dalam lingkup budaya dan tradisi sebagian pesantren di Indonesia. Pesantren cenderung kurang memperhatikan tentang ketenagakerjaan, serta sulit dipahami pandangan dunianya, termasuk dalam hal perdagangan. Padahal, jika dilihat dan konsep ekonomi Islam, masalah tataniaga (jual beli/perdagangan) sangat

dijunjung tinggi, dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mulia dalam Islam. Hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. yang artinya: "... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..." (QS. Al-Baqarah (2): 275).

Tampaknya, para ulama telah sepakat mengenai mulianya pekerjaan dalam bidang perdagangan ini, karena usaha ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi, sampai saat ini dan akan berkembang terus makin lama makin kompleks sifatnya karena perkembangan teknologi terlebih-lebih dalam era globalisasi seperti sekarang ini.

Sekarang, para pengusaha dapat melakukan perdagangan dengan luar negeri melalui jasa satelit dengan menggunakan *telepon*, *telex*, *facsimile*, internet dan peralatan canggih lainnya. Oleh sebab upaya pendidikan ke arah terciptanya insan yang memiliki jiwa kewirausahaan sebagai induk dari perdagangan itu sendiri adalah suatu yang amat penting, terlebih-lebih dalam dunia pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini adalah dalam pendidikan pesantren.

Sehubungan dengan itu maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang upaya-upaya pesantren DT dalam membina kemandirian santri melalui pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada program Santri Mukim.

3. Pembahasan

3.1 Urgensi Pembelajaran Nilai-nilai Kewirausahaan

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dalam program Santri Mukim merupakan aspek yang sangat urgen. Terlebih lagi tatkala nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan DT telah direduksi dan dikemas dalam tatanan nilai-nilai yang islami. Ada dua unsur yang sedang diusung oleh pesantren Daarut Tauhiid dalam kaitannya dengan *entrepreneurship*, yaitu masalah akhlak (karakter) dan ekonomi umat. Kunci untuk membangun kedua unsur tersebut adalah dengan cara membangun budaya kewirausahaan di pesantren. Untuk itu maka salah satu upayanya adalah dengan melakukan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dalam bentuk program Santri Mukim.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) sudah menjadi *trade mark* bagi kekhasan Daarut Tauhiid. Ia ibarat ragi yang dapat memberikan rasa

manis pada tape. Tumbuh dan berkembangnya pesantren ini tak lepas dari akar jiwa *entrepreneurship*. Beberapa argumen yang dapat mendukung dan memperkuat pernyataan ini antara lain :

Pertama, dari aspek historis, berdirinya pesantren ini dicetuskan oleh Himpunan Mahasiswa Wiraswasta Bandung. Selanjutnya dikelola dan dipimpin oleh seorang Kiai yang memiliki kapabilitas sebagai seorang wirausahawan. Selain itu representasi dari kewirausahaan diwujudkan dalam dunia usaha dengan berbagai jenis kegiatan usaha yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai penopang eksistensi dan kelangsungan hidup pesantren. Demikian juga faktor santrinya (terutama santri karya), mereka lebih dominan melakukan kegiatan wirausaha (bisnis dalam berbagai unit usaha) dibanding aktivitas ruhani yang pasti tetap ada sebagai ciri sistem pendidikan pesantren, sehingga DT sering disebut sebagai pesantren alternatif, atau pesantren bisnis. Karakter pesantren semacam ini merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren, yang secara langsung menuntut adanya perubahan sistem kepemimpinan, organisasi, dan manajemen, yang semakin profesional. Hal ini senada dengan tesis Dhofier (1994: 46) bahwa kecenderungan pesantren di abad industri pada aspek kepemimpinannya akan mengarah pada pola kepemimpinan demokratis serta pola manajemen dan organisasinya menuju pada profesionalisme.

Kedua, secara filosofis dan paradigmatis, pesantren DT telah meletakkan fondasi yang cukup kokoh untuk sebuah institusi pesantren yang modern di tengah tekanan globalisasi yang cenderung *economic animal* dan sarat dengan kebejatan akhlak. Visi dan misi DT (yakni menjadikan santri yang ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar), merupakan Visi yang jelas orientasinya dan memuat nilai-nilai kewirausahaan yang religius. DT telah meletakkan nilai-nilai kedekatan dengan Allah dengan iman, Islam dan ihsan, sebagai landasan, dalam kiprah (praktek) pendidikannya, ia juga berupaya merealisasikan nilai-nilai itu dan mempunyai kepedulian pada berbagai persolan umat. Kualitas yang ingin dicapai adalah menjadikan santri ahli fikir, ahli dzikir dan ahli ikhtiar. Sedangkan peran yang diharapkan di masa yang akan datang adalah menjadi motivator umat yang terpercaya dan bank sumber daya muslim. Dasar nilai, kualitas, dan harapan peran yang semuanya dalam kerangka untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt itu merupakan unsur-unsur visi yang sangat esensial dan kuat. Esensial dan kuat karena visi tersebut sesuai dengan visi hakekat hidup seorang

muslim yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tujuan pendidikan menurut MI. Soelaeman (1988), selayaknya tidak hanya meliputi dimensi lahir dengan keterampilan dan teknologi canggih saja, akan tetapi juga dimensi batin yang dalam dan luas karena pada akhirnya akan menghadapi hal-hal yang misterius yang diserahkan kepada Allah yang Maha Tahu. Juga tujuan pendidikan hendaknya sesuai dengan tujuan hidup manusia. Covey (1997), menyebutkan sebagai “merujuk pada tujuan akhir”. Manusia hidup pada hakekatnya adalah menuju Tuhan.

Dalam menjalankan visi dan misi tersebut, DT telah membangun sistem pendidikan pesantrennya dengan paradigma baru, antara lain: menggunakan sistem pendidikan virtual, menjadikan hati sebagai *core* dalam pendidikan (dengan konsep MQ-nya), dan mengoperasionalkan kegiatan pendidikan dengan pola Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Dengan konsep pendidikan virtual inilah pesantren Daarut Tauhiid memiliki visi jauh ke depan, bersifat terbuka (*inklusive*), efektif, efisien dan berwawasan global (sebagai representasi dari ciri lembaga yang berkarakter wirausaha). Dengan MQ, pendidikan DT menjadi sangat berpeluang untuk menjadi “bengkel akhlak” dan pusat pengembangan SDM. Dan dengan pola PLS, yang berkarakter singkat, padat, efektif dan efisien menjadikan DT memiliki akselerasi perkembangan yang sangat cepat. Selain itu juga dalam PLS, pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan cenderung mudah diterapkan, karena mereka para peserta didik pada pola PLS adalah orang dewasa yang telah punya konsep diri, punya pengalaman, dan memiliki kesiapan belajar, orientasi belajar segera untuk diaplikasikan, maka prinsip-prinsip kewirausahaan sangat dibutuhkan (Knowles, 1977: 44).

Ketiga, secara teoretis dan praktis pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan telah dikembangkan dan diejawantahkan dalam kehidupan pesantren dengan cukup signifikan. Secara teoritis, DT sangat kreatif dan inovatif untuk membuat idiom/slogan yang dapat mempermudah pemahaman santri mengenal nilai-nilai dan perilaku wirausaha. Umpamanya dalam Konsep Budaya Daarut Tauhiid (dalam *Buku Panduan Santri Mukim* DT, 2003: 12), dikenal tips-tips cukup banyak seperti: 7 T (tenang, terencana, terampil, tertib, tekun, tegar, tawadlu) adalah Kiat membentuk pribadi sukses; 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) adalah kiat membentuk pribadi simpatik; dan sebagainya. Sedangkan secara praktis pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan di

Pesantren DT tampak hampir dalam semua komponen pendidikan. Bahkan, dalam bahasa sederhananya semua aspek, baik *hardware* maupun *software* dalam sistem pendidikan DT menjadi sumber pembelajaran. Misalnya, dalam aspek *hardware*, penataan bangunan, peralatan, dan sarana lainnya, selalu mengandung unsur nilai kewirausahaan, salah satu contoh yang khas bagi DT adalah penataan sandal di mesjid DT. Ia terlihat rapi mengarah ke luar, dengan tujuan agar lebih efektif, dan mudah dipakai bagi yang empunya tatkala ia keluar dari mesjid. Pembelajaran kewirausahaan juga dipraktikkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Untuk santri karya, mereka hidup keseharian sebagai pelayan di unit-unit usaha DT. Sedang untuk santri mukim, biasanya melakukan magang dalam unit-unit usaha yang ada di bawah manajemen DT tersebut.

3.2 Indikator-indikator Jiwa Kemandirian bagi Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid.

Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid dapat dikategorikan mandiri manakala telah memenuhi indikator-indikator sikap kemandirian sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif (mampu mengenal, dan memahami diri sendiri dan lingkungannya); untuk pengembangan aspek ini biasanya dilakukan proses pembelajaran melalui pengembangan wawasan, dalam hal pengembangan kemandirian berarti seseorang diberi materi-materi ajar tentang perilaku kemandirian. Untuk pembinaan aspek ini pada program santri mukim diajarkan materi tentang kewirausahaan). Ini sebagai realisasi dan visi DT, ahli pikir.
- 2) Aspek afektif (keberanian, mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar tawakkal, dan ikhlas); untuk membina aspek ini biasanya diberikan pembelajaran yang menekankan aspek perasaan (emosional), dengan *muhasabah*, berdo'a, ibadah ritual, khidmat, dll. Aspek ini merupakan realisasi dan visi DT. Ahli dzikir.
- 3) Aspek konatif (mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan/mengarahkan - diri sendiri sesuai dengan keputusan itu, tekad kuat untuk tidak menjadi beban,); untuk itu biasanya diberikan pembelajaran yang

menumbuhkan motivasi berprestasi, yakni dengan dobrak diri dan bangun diri agar ia mampu dan mau merubah karakter (akhlak). Aspek ini merupakan realisasi dan visi ahli ikhtiar.

- 4) Aspek psikomotorik (mampu mewujudkan diri sendiri (aktualisasi diri) secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki ahli ikhtiar); untuk itu pembelajaran yang diberikan biasanya dalam bentuk *life skill*, simulasi, magang kerja, latihan bisnis, dll. Hal ini merupakan realisasi dari visi ahli ikhtiar.

Dari uraian ini dapat ditarik benang merah bahwa kemandirian pada hakikatnya lahir dari terinternalisasinya aktivitas pikir, dzikir, dan ikhtiar yang dilandasi indikator-indikator kewirausahaan berikut ini: tekad kuat tidak menjadi beban, keberanian, kerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, memahami diri, mengendalikan diri, sikap optimis, sabar, tawakkal dan ikhlas, aktualisasi diri, dan ahli ikhtiar.

Dengan demikian kemandirian lahir karena santri memiliki kejelasan tujuan hidup. Kejelasan tujuan hidup disebabkan adanya visi pendidikan yang jelas. Dengan demikian, visi ini telah menjadi daya dobrak yang luar biasa terhadap para santri untuk selalu sadar dan selalu teringat akan tujuan menjadi santri (tujuan pendidikan), tujuan bekerja, dan tujuan hidup yang sedang dan akan dijalankan.

Hal ini sesuai juga dengan konsep kemandirian yang diangkat oleh Prayitno (1996: 114-115) sebagai berikut:

- a) Mampu mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif
- b) Mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
- c) Mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d) Mampu mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan itu,
- e) Mampu mewujudkan diri sendiri (aktualisasi diri) secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

3.3 Komponen-komponen pendidikan yang dominan

Dari beberapa komponen pendidikan pada program santri mukim DT yang terlibat dalam proses pembelajaran nilai kewirausahaan dan dominan membantu proses perubahan berkembangnya jiwa kemandirian santri adalah ada enam komponen, yaitu : kiai, visi, manajemen, metode, situasi pendidikan (sarana/media/unit usaha), dan santri itu sendiri yang dipengaruhi.

Komponen-komponen pendidikan yang telah di-*creat* itu selanjutnya akan diinternalisasi oleh santri dalam proses belajar. Proses pembelajaran itu terjadi pada diri santri, baik secara nonformal maupun informal, melalui interaksi langsung dan tidak langsung dengan komponen tersebut, sehingga dapat mempengaruhi sikap, dan kebiasaan santri. Atau dengan kata lain, melalui interaksi santri dengan kelima komponen (kiai, visi, manajemen, metode, situasi pendidikan sarana/media/unit usaha) dapat memberikan perubahan pada ranah kognitif, apektif, konatif, dan psikomotorik santri, di mana pada akhirnya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian wirausaha, khususnya jiwa kemandirian santri.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa indikator-indikator kemandirian santri adalah juga nilai-nilai kewirausahaan itu sendiri yang secara sistemik saling mempengaruhi. Sehubungan dengan hal tersebut nilai-nilai kewirausahaan yang juga sebagai indikator jiwa kemandirian bagi santri mukim DT adalah sebagai berikut, tekad kuat, tidak menjadi beban, keberanian, kerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, memahami diri, mengendalikan diri, sikap optimis, sabar dan tawakkal dan ikhlas.

Dari hasil pembahasan di atas, kesan umum yang peneliti rasakan terhadap pendidikan DT adalah bahwa lembaga pendidikan ini sangat tepat bagi orang-orang yang ingin memperbaiki akhlak dan mengubah paradigma dalam mengisi kehidupan ini, termasuk mengembangkan (pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang Islami), belajar mengamalkan ajaran Islam pada jangka yang relatif pendek, dan kurang tepat untuk orang-orang yang ingin mengkaji ilmu-ilmu agama secara mendalam dalam jangka yang relatif panjang. DT juga sangat tepat untuk kegiatan yang bersifat rekreatif dan wisata

Rohani (*religious refreasing*). Orang-orang yang memiliki tingkat kesibukan, rutinitas, dan masalah yang tinggi, akan merasakan ada penyegaran rasa keagamaan di DT. Lembaga pendidikan alternatif ini dapat dianalogikan tempat “*pengecasan*” untuk menghidupkan kembali daya keagamaan seseorang yang mungkin belum tumbuh, melemah, dan mati.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

- 1) Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan dalam program santri mukim merupakan aspek yang sangat urgen, karena :

Pertama, dari aspek historis, berdirinya pesantren ini dicetuskan oleh Himpunan Mahasiswa Wiraswasta Bandung. Selanjutnya dikelola dan dipimpin oleh seorang Kiai yang memiliki kapabilitas sebagai seorang wirausahawan.

Kedua, Secara filosofis dan paradigmatis, pesantren DT telah meletakkan fondasi yang cukup kokoh untuk sebuah institusi pesantren dengan visi dan misi ahli dzikir, pikir, dan ikhtiar. Secara filosofis, visi orientasinya sangat jelas dan memuat nilai-nilai kewirausahaan yang religius. Sementara itu, operasional pendidikan dan proses pembelajaran di pesantren DT dibangun atas paradigma pendidikan virtual, dimanaj dengan MQ (manajemen Qolbu) dan mengakar pada pola Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang sarat dengan nuansa nilai-nilai kewirausahaan. Namun, dalam hal pendidikan virtual dan pola PLS sebagai paradigma pendidikan DT, masih belum optimal, karena sistem yang dianut masih bersifat pragmatis. Bahkan untuk mencapai tahap pendidikan virtual yang sesungguhnya (tanpa ada tatap muka dalam ruang kelas) memerlukan waktu yang cukup panjang.

Ketiga, secara teoretis dan praktis pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan telah dikembangkan dan diejawantahkan dalam kehidupan pesantren dengan cukup signifikan. Di antaranya, dengan pengembangan Konsep Budaya DT dan pengembangan unit-unit usaha DT. Namun demikian, tujuan yang dicapai terlalu luas, sehingga pembelajaran nilai kewirausahaan itu luput dari kurikulum, yang ada

adalah sikap subjektivitas santri dengan persepsi dan sikap apresiatifnya terhadap fenomena yang ada di DT.

2. Indikator-indikator sikap kemandirian bagi para Santri Mukim DT mencakup:

Aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik, dengan ciri-ciri: tekad kuat, tidak menjadi beban, keberanian, kerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, memahami diri, mengendalikan diri, sikap optimis, sabar, tawakkal, dan ikhlas. Kemandirian lahir karena santri memiliki kejelasan tujuan hidup. Kejelasan tujuan hidup disebabkan oleh adanya visi pendidikan yang jelas. Visi pendidikan DT, sangat jelas, dengan slogan menjadi ahli pikir, ahli dzikir, dan ahli ikhtiar yang intinya adalah keseimbangan antara dimensi nalar, rasa kehadiran, rasa kedekatan dengan Allah, dan kemauan untuk beramal, tidak hanya mencakup ranah kognitif, afektif, dan konatif saja, tetapi juga ranah psikomotorik. Secara umum, sikap kemandirian santri dalam proses pembelajaran santri mukim DT sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari prestasi nilai akhir mereka dan aktivitas yang teramati dalam sepanjang kegiatan. Namun, secara kualitatif masih ada pada tataran kognitif (mengenal, memahami, dan mencoba mengamalkannya), juga sangat terbatas di lingkup pesantren, sedang untuk di luar pesantren setelah mereka selesai dari program ini (*out come*-nya) tidak *tercover* dalam penelitian ini.

3. Komponen-komponen pendidikan yang dominan mempengaruhi jiwa kemandirian santri ada enam komponen, yaitu: kiai, visi, manajemen, metode, dan situasi pendidikan, dan santri itu sendiri.

Dari kornponen-komponen dominan tersebut secara umum justeru yang lebih dominan lagi kharisma kiai-nya, karena status dia selain seorang kiai juga seorang publik figure, dan wirausahawan. Sehingga DT perlu mengoptimalkan sistem pendidikan yang tidak selalu tergantung kepada kiaiinya.

Secara umum, dari beberapa temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa program santri mukim DT ini sangat tepat bagi orang-orang yang ingin memperbaiki akhlak dan mengubah paradigma dalam mengisi kehidupan ini, termasuk mengembangkan (pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang Islami), belajar mengamalkan ajaran Islam dengan proses pembelajaran yang relatif pendek, dan kurang

tepat untuk orang-orang yang ingin mengkaji ilmu-ilmu agama secara akademik dalam jangka yang relatif panjang. Program ini juga sangat tepat untuk kegiatan yang bersifat rekreatif- religius- refreasing. Orang-orang yang memiliki tingkat kesibukan, rutinitas, dan masalah yang tinggi, akan merasakan ada penyegaran rasa keagamaan di DT. Lembaga pendidikan alternatif ini dapat dianalogikan tempat “*pengecasan*” untuk menghidupkan kembali daya keagamaan yang mungkin belum tumbuh, melemah, dan mati.

4.2 Saran dan Rekomendasi

- 1) Pembinaan kemandirian santri yang dilakukan melalui Program Santri Mukim DT periode Juni —Oktober 2003, secara umum baru mencapai tahap kognitif (pengenalan, pemahaman, dan persepsi) sedangkan untuk pembiasaan dan internalisasi nilai serta mempribadi dalam kehidupan mereka, masih belum optimal, sementara itu yang teramati dalam penelitian ini sangat terbatas dalam lingkup pesantren, sedang untuk di luar pesantren setelah ia selesai dari program ini tidak ter *cover*. Selain itu dari sisi waktu program ini baru merupakan tahap awal jadi memerlukan waktu dan wahana lanjutan. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan DT hendaknya melanjutkan program ini dengan program tingkat lanjutannya yang lebih realistis sehingga para santri memiliki kemandirian secara utuh (mencakup kemandirian secara kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik).
- 2) Pembelajaran nilai kewirausahaan yang bertumpu pada sistem pendidikan virtual, memiliki beberapa kesulitan dan tantangan yang cukup berat. Karena sistem ini memerlukan perencanaan yang matang dan didukung oleh kelengkapan sarana dan media pendidikan yang cukup lengkap, seperti jaringan media komunikasi jarak jauh (radio, televisi, dll.), modul-modul materi ajar untuk meminimalisir tatap muka, dan tersedianya nara sumber yang handal termasuk kelengkapan sumber-sumber belajar (perpustakaan dan wahana praktek belajar)
- 3) Pola manajemen *outsourcing* (menggunakan potensi-potensi luar semaksimal mungkin) yang digunakan pada pengelolaan nara sumber pada pola pendidikan DT, perlu dipertimbangkan keberadaannya. Karena DT juga harus sudah memikirkan jangka panjang, sehingga DT juga harus punya narasumber tetap selain KH. Abdullah

- Gymnastiar. Idealnya, program ini memiliki setingkat guru besar (kalau untuk Perguruan Tinggi) atau tenaga pakar tetap yang pada suatu saat lembaga ini dapat bersaing dengan lembaga lain yang telah terstandardisasi.
4. Pola pembelajaran nilai kewirausahaan dalam bentuk program santri mukim ini dapat dilaksanakan oleh pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren DT.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1973. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Depag..
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alma, Buchari. 2000. *Panduan Kuliah Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- 1994. *Ajaran Islam dalam Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- BAPPEDA DT. I Jabar dan LPPM-Unisba. 1994. *Eksplorasi Keselarasan Kebijakan dan Model Pengembangan Pesantren di Jawa Barat* (Hasil Penelitian). Bandung : LPPM Unisba.
- Busyro, Muhammad. 1995. “Pengembangan Tradisi Pesantren Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM),” *Makalah* pada Seminar Nasional Tentang Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas Bangsa. Yogyakarta : IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Horikosi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P 3 M.
- Lincoln, YS., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication, Inc.

- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES.
- Pekerti, Anugerah. 1998. "Falsafah Kewirausahaan (Mitos, Teori, dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan)." *Makalah Penlok Nasional Metodologi Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Depdikbud Dikti.
- Rahardjo, M. Dawam (ed). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Saridjo, Marwan dkk. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Wahid, Marzuki (ed). 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.